

BAB II **TINJAUAN PUSTAKA**

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan adalah penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain yang topiknya atau temanya berkaitan dengan variabel dari judul penelitian ini. Untuk penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh:

Dahlia Sibagariang, Hotmaulina Sihotang, Erni Murniarti. *JDP: Jurnal Dinamika Pendidikan* Volume 14, No.2, Juli 2021, Universitas Kristen Indonesia. Penelitian berjudul Peran Guru Penggerak dalam Pendidikan Merdeka Belajar di Indonesia. Penelitian menunjukkan bahwa guru penggerak memainkan peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang mandiri dengan memanfaatkan teknologi. Mereka mampu mengelola pembelajaran dengan refleksi dan peningkatan yang berkelanjutan, yang mendorong peserta didik untuk meningkatkan prestasi akademik secara independen.

Penelitian di atas cukup relevan dengan variabel yang akan dikaji oleh peneliti dimana penelitian tersebut mengkaji tentang peran guru penggerak. Hal yang berbeda dari kajian peneliti adalah pada penelitian tersebut hanya mengkaji peran sedangkan pada penelitian ini, peneliti mengkaji peran dan nilai guru penggerak. Hal lain yang juga berbeda adalah bahwa ruang lingkup kajian penelitian di atas adalah pada peran dalam pendidikan merdeka mengajar. Sedangkan peneliti berfokus pada peran dan nilai dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Riowati, Nono H. Yoenanto. *JOEAI: Journal of Education and Instruction*

Volume 5, Nomor 1, Juni 2022, Universitas Airlangga. Penelitian berjudul Peran Guru Penggerak pada Merdeka Belajar untuk Memperbaiki Mutu Pendidikan di Indonesia. Guru penggerak memiliki peran penting sebagai pemimpin dalam lingkungan pendidikan. Mereka bertanggung jawab untuk memotivasi sesama guru dan saling belajar guna mencapai perubahan kualitas pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman. Konsep guru penggerak menekankan pentingnya kerjasama dan pemahaman setiap guru terhadap tujuan dan peran mereka sebagai penggerak atau calon pemimpin yang baik di masa depan. Tanpa perubahan kualitas guru, tidak akan terjadi perubahan hasil belajar siswa yang berkontribusi pada mutu pendidikan yang berkualitas di semua tingkat pendidikan.

Penelitian tersebut berfokus pada peran guru penggerak pada merdeka mengajar untuk memperbaiki mutu pendidikan. Hal ini merupakan kesamaan dalam kajian dengan kajian peneliti. Sehingga peneliti menganggap bahwa penelitian di atas cukup relevan dengan kajian peneliti. Namun, pada penelitian di atas hanya mengkaji peran guru penggerak serta tidak mengkaji nilai guru penggerak. Hal ini merupakan sesuatu yang berbeda dengan kajian yang akan dilakukan peneliti.

Vivi Rahim Hentihu, Tri Kurnia Badu, Suraya Mukadar, Siti Hajar Loilatu, Syafa Lisaholit. *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* Volume 3, Nomor 3, Desember 2022, Universitas Iqra Buru, Indonesia. Judul penelitian Optimalisasi Peran Guru Penggerak dalam Pendidikan Merdeka Belajar di SMP Negeri 2 Jikumerasa. Berdasarkan penelitian tentang optimalisasi peran guru penggerak di SMP Negeri 2 Jikumerasa, disimpulkan

bahwa sekolah tersebut telah melaksanakan program-program yang berkaitan dengan guru penggerak dalam pendidikan merdeka belajar. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peran guru penggerak di SMP Negeri 2 Jikumerasa meliputi: dukungan kepala sekolah, kemampuan guru penggerak dalam memposisikan dirinya, dukungan dari rekan guru, serta ketersediaan sarana dan prasarana sekolah yang layak dan memadai.

Penelitian di atas juga cukup relevan dengan kajian yang akan diuraikan peneliti. Yakni berfokus pada peran guru penggerak dalam pendidikan merdeka. Namun, seperti dua penelitian sebelumnya di atas, kajian dalam penelitian ini hanya fokus pada peran guru penggerak. Sedangkan pada penelitian ini kajian yang dilakukan peneliti adalah pada peran dan nilai guru penggerak dalam meningkatkan mutu pendidikan. Hal yang juga menjadi perbedaan adalah, penelitian di atas dilakukan pada salah satu sekolah jenjang menengah pertama sementara fokus peneliti pada penelitian ini adalah pada jenjang sekolah dasar di sebuah kecamatan.

Surahman, Redha Rahmani, Usman Radiana, Ardianus Imen Saputra. Jurnal Pendidikan Indonesia. Volume 03, Nomor 04, April 2022. Universitas Tanjungpura. Judul penelitian Peran Guru Penggerak dalam Pendidikan Merdeka Belajar di Kubu Raya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran mandiri memberikan fleksibilitas dan kebebasan kepada guru. Dalam merancang pembelajaran kontekstual dan bermakna sesuai dengan standar Profil Pelajar Pancasila, guru perlu memiliki iman, pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kreatif, gotong royong, mampu menghadapi keragaman global, memiliki nalar kritis, dan kemandirian. Penting

bagi guru untuk memulai dengan mempersiapkan mental mereka sebelum mengajarkan konsep merdeka belajar kepada siswa.

Penelitian di atas juga cukup relevan dengan kajian yang akan diuraikan peneliti. Yakni berfokus pada peran guru penggerak dalam pendidikan merdeka. Namun, seperti penelitian sebelumnya sebagai rujukan yang telah tertulis di atas, kajian dalam penelitian ini hanya fokus pada peran guru penggerak dalam meningkatkan mutu pendidikan. Sedangkan pada penelitian ini kajian yang dilakukan peneliti adalah pada peran dan nilai guru penggerak dalam meningkatkan mutu pendidikan. Hal lain yang juga menjadi perbedaan adalah, penelitian di atas adalah studi pustaka baik mengenai sastra, jurnal, artikel serta berita *online* yang berkaitan dengan guru penggerak. Sedangkan pada penelitian ini peneliti melakukan studi lapangan yang mana sasaran penelitian ini adalah dunia pendidikan (sekolah). Objek yang diteliti pun juga merupakan responden yang secara langsung sebagai sumber data dalam penelitian ini.

Saulim DT, Hutahaean1, Theo Jhoni Hartanto, Suhartono, Dermawati S. Jurnal Ilmiah Kanderang Tingang. Volume 13, Nomor 2, Juli-Desember 2022. Universitas Palangka Raya. Judul penelitian Analisis Kemampuan Calon Guru Penggerak (CGP) Sebagai Pemimpin Pembelajaran Yang Menerapkan Prinsip Merdeka Belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru sebagai penggerak dalam perencanaan pembelajaran dapat dikategorikan sebagai "cakap". Skor rata-rata untuk aspek/indikator 1.1 adalah 3,4, sedangkan untuk aspek/indikator 1.2 adalah 3,2. Calon Guru Penggerak mampu memanfaatkan teknologi informasi, seperti aplikasi pembelajaran,

dalam membuat perencanaan pembelajaran yang menjadi pedoman bagi proses pembelajaran yang lebih baik. Kemampuan guru dalam menggunakan aplikasi ini sangat penting dalam pembelajaran daring, karena dapat memungkinkan guru untuk menghasilkan langkah-langkah pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan pedoman perencanaan yang ideal.

Analisis dari penelitian tersebut adalah bahwa penelitian di atas sama-sama memfokuskan pada peran guru penggerak dalam pembelajaran yang merdeka. Namun terdapat penelitian tersebut juga terdapat perbedaan dengan kajian peneliti. Jika focus penelitian tersebut hanya berfokus pada salah satu peran guru penggerak yakni sebagai pemimpin pembelajaran, maka kajian dalam penelitian yang dilakukan penulis adalah pada semua peran guru penggerak yakni Menjadi Pemimpin Pembelajaran, Menjadi *Coach* Bagi Guru Lain, Mendorong kolaborasi, Mewujudkan Kepemimpinan Murid, dan Menggerakkan Komunitas Praktisi. Hal lain yang juga berbeda adalah ruang lingkup kajian penelitian terdahulu tersebut yakni hanya pada peran guru penggerak sedangkan penelitian ini kajian pada peran dan nilai guru penggerak.

2.2 Peran Guru Penggerak

1. Pengertian Peran

Peran ini artinya ialah suatu tindakan yang dijalankan serta dimainkan (kemdikbud, 2014). Peran adalah tugas atau aktivitas yang dilakukan oleh seseorang berdasarkan kedudukan atau status sosial mereka dalam suatu organisasi.

Peranan, dalam terminologi, merujuk pada kumpulan tingkah laku yang diharapkan dari individu yang memiliki kedudukan dalam masyarakat.

Dalam Bahasa Inggris, istilah yang digunakan adalah "role", yang berarti "tugas atau kewajiban seseorang dalam melakukan suatu tugas atau pekerjaan." Dengan kata lain, peranan adalah tanggung jawab yang harus dilakukan oleh seseorang dalam menjalankan tugas atau pekerjaan tertentu (Mukmin, 2014:62).

Peran didefinisikan dengan aktivitas yang seorang individu, lembaga ataupun organisasi jalani. Peranan ini wajib organisasi atau lembaga jalani dan umumnya termaktub pada ketetapan yang berperan sebagai fungsi lembaga itu sendiri.

Peran, menurut Koentjaraningrat, mengacu pada tingkah laku individu yang berkaitan dengan kedudukan tertentu. Dengan kata lain, peran mencakup pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status atau posisi dalam organisasi atau sistem. Menurut Abu Ahmadi, peran adalah harapan-harapan kompleks yang dimiliki manusia terhadap perilaku dan tindakan individu dalam situasi tertentu, berdasarkan status dan fungsi sosialnya.

Peran adalah harapan kompleks tentang bagaimana seseorang harus bertindak dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosialnya (Ahmadi, 2002).

Menurut Soekanto (2002:243), peran adalah aspek dinamis dari kedudukan seseorang. Ketika seseorang memenuhi hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia sedang menjalankan suatu peran.

Peran dapat diartikan sebagai pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat. Sementara itu,

peranan merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa (Depdiknas, 2007).

Peranan atau peran adalah posisi yang dinamis dalam suatu status. Ketika seseorang memenuhi hak dan kewajibannya sesuai dengan posisinya, dia sedang menjalankan peran. Perbedaan antara posisi dan peran penting untuk ilmu pengetahuan. Keduanya saling terkait dan bergantung satu sama lain. Tidak ada peran tanpa posisi, begitu pula sebaliknya. Setiap orang memiliki berbagai peran yang berasal dari pola kehidupan sosialnya. Ini berarti peran menentukan apa yang dilakukan seseorang untuk masyarakat dan kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya (Soekanto, 2002:243).

Peran dapat diartikan sebagai kumpulan perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki posisi dalam masyarakat. Posisi tersebut bisa tinggi, sedang, atau rendah. Posisi merupakan wadah yang berisi hak dan kewajiban tertentu, dan hak serta kewajiban tersebut dapat disebut sebagai peran. Oleh karena itu, seseorang yang memiliki posisi tertentu dapat disebut sebagai pemegang peran. Hak sebenarnya adalah kemampuan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, sedangkan kewajiban adalah tanggung jawab atau tugas yang harus dilakukan (Bakir, 2009:348).

Dari beberapa pengertian di atas, menurut penulis bahwa peran merupakan keterlibatan atau andil serta sumbangsih seseorang dalam sebuah kelompok untuk mencapai keberhasilan tujuan.

2. Peran Guru

Menurut Charles E. Silberman, pendidikan dan pembelajaran

memiliki perbedaan. Pembelajaran hanya fokus pada pengembangan intelektual manusia, sedangkan pendidikan berusaha untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian dan kemampuan manusia, termasuk aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan memiliki makna yang lebih luas daripada pembelajaran, tetapi pembelajaran merupakan alat efektif dalam melaksanakan pendidikan (Sagala, 2005:4).

Peran guru tidak hanya sebatas memberikan informasi, tetapi juga melibatkan mengarahkan dan memfasilitasi proses belajar agar lebih efektif. Dalam pembelajaran, guru perlu memahami esensi materi yang diajarkan sebagai suatu pelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa. Selain itu, guru juga perlu memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa dalam belajar. Semua ini harus disertai dengan perencanaan pembelajaran yang matang oleh guru (Sagala, 2005:63).

Hal serupa diungkapkan oleh Mulyasa (2008:53) peran guru dalam membentuk kompetensi peserta didik adalah sebagai berikut:

- A. Guru sebagai fasilitator, yakni guru yang tidak hanya memberikan informasi kepada siswa, tetapi juga membantu mereka belajar dengan nyaman.
- B. Guru sebagai motivator, yaitu guru yang dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar agar kualitas pembelajaran meningkat.
- C. Guru sebagai pemacu, yaitu guru yang mampu mengembangkan potensi siswa sesuai dengan harapan dan cita-cita mereka di masa depan.
- D. Guru sebagai pemberi inspirasi, yaitu guru yang mampu menginspirasi

siswa sehingga kegiatan pembelajaran dapat memunculkan pemikiran, gagasan, dan ide-ide baru.

Djamarah (dalam Susanto, 2020: 32-36), berbagai peran guru sebagai pendidik atau siapa pun yang menjadi guru dijelaskan. Berikut ini adalah ringkasan dari berbagai peran yang diharapkan dari seorang guru.:

a. Korektor

Sebagai guru, penting untuk memahami masalah dalam proses pendidikan. Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan antara nilai baik dan buruk. Kedua jenis nilai ini mungkin sudah dimiliki oleh siswa sebelum masuk sekolah dan bisa mempengaruhi mereka. Kemampuan guru dalam mengambil tindakan terhadap siswa sangat penting dalam hal ini. Nilai-nilai baik harus diperkuat, sementara nilai buruk harus dihilangkan dari sikap dan karakter siswa.

b. Inspirator

Sebagai inspirator, guru memiliki peran penting dalam memberikan inspirasi yang positif bagi perkembangan belajar siswa. Sebagai contoh dan teladan, guru harus menjadi panutan bagi siswa. Guru perlu memberikan panduan tentang cara belajar yang efektif. Kemampuan untuk menggabungkan teori dengan praktik sangat penting dalam peran ini. Petunjuk tersebut tidak hanya harus berdasarkan teori-teori belajar, tetapi juga pengalaman pribadi yang dapat menjadi panduan tentang cara belajar yang baik. Yang terpenting adalah bagaimana membantu siswa mengatasi tantangan yang mereka hadapi.

c. Informan

Sebagai pemberi informasi, guru harus mampu menyampaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta materi pelajaran yang terdapat dalam kurikulum. Siswa membutuhkan informasi yang baik dan efektif. Kesalahan informasi dapat merugikan siswa. Untuk menjadi pemberi informasi yang baik dan efektif, kunci utamanya adalah bahasa yang dikuasai, didukung dengan pemahaman yang baik terhadap materi yang akan disampaikan kepada siswa. Seorang pemberi informasi yang baik adalah guru yang memahami kebutuhan siswa dan memberikan informasi secara tepat, tanpa memberikan terlalu banyak informasi yang melebihi pemahaman siswa terhadap materi tersebut.

d. Organisator

Sebagai pengorganisasi, guru bertanggung jawab dalam mengatur dan mengelola proses pembelajaran. Dalam peran ini, guru melibatkan diri dalam kegiatan manajemen akademik, menyusun aturan kelas/sekolah, menyusun rencana pembelajaran sesuai dengan jadwal akademik, dan sebagainya. Semua ini perlu diorganisir dengan baik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

e. Motivator

Sebagai pembangkit motivasi, guru harus mampu menginspirasi dan mendorong siswa agar memiliki semangat dan aktif dalam proses belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru perlu menganalisis alasan mengapa siswa kurang antusias dan mengalami penurunan prestasi di sekolah. Langkah ini penting untuk menentukan strategi yang

tepat dalam memotivasi siswa. Motivasi akan efektif jika disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa. Melakukan modifikasi dalam cara belajar dapat memberikan dorongan dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar dengan semangat.

f. Inisiator

Sebagai pencetus ide, guru memiliki peran sebagai inisiator dalam pendidikan dan pengajaran. Inisiatif guru mencakup kemampuan untuk memulai inovasi dalam pembelajaran dan menciptakan lingkungan belajar yang positif di sekolah. Dalam interaksi edukatif, guru harus mengikuti perkembangan zaman yang ditandai dengan era teknologi informasi. Proses pembelajaran tidak hanya bergantung pada sumber belajar tradisional seperti buku teks, tetapi juga menggunakan sumber digital yang tidak terbatas. Dalam hal ini, guru perlu mengambil inisiatif untuk memperkenalkan tradisi belajar yang relevan dengan perkembangan teknologi informasi, sehingga siswa dapat memahami cara memanfaatkan teknologi informasi dalam proses pembelajaran.

g. Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru memiliki peran untuk mendukung peserta didik dalam proses belajar-mengajar. Fasilitasi di sini bukan hanya tentang menyediakan fasilitas fisik, tetapi juga mengelola sumber daya yang ada agar siswa dapat mengalami pengalaman belajar sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Hal ini melibatkan perencanaan desain pembelajaran dan mengatur peran siswa dalam proses pembelajaran.

h. Pembimbing

Peran ini sangat penting, karena guru hadir di sekolah untuk membimbing peserta didik dalam mencapai kedewasaan moral dan keterampilan. Tanpa bimbingan, siswa akan menghadapi kesulitan dalam perkembangan mereka. Oleh karena itu, bimbingan dari guru sangat diperlukan, terutama saat siswa masih bergantung secara emosional dan psikologis.

i. Demonstrator

Dalam interaksi edukatif, tidak semua materi pelajaran dapat dipahami oleh peserta didik. Untuk materi yang sulit dipahami, guru perlu menggunakan kreativitas untuk secara langsung menunjukkan kemampuan yang harus dipelajari kepada siswa. Beberapa mata pelajaran memungkinkan guru untuk mendemonstrasikan kemampuan yang sedang dipelajari. Meskipun tidak semua materi pelajaran dapat didemonstrasikan, guru dapat menunjukkan pola perilaku edukatif yang dapat diikuti oleh siswa, seperti cara berkomunikasi dengan sopan, meminta bantuan dari teman, dan sebagainya. Hal-hal ini penting bagi siswa untuk dipahami dan dapat ditunjukkan secara langsung oleh guru.

j. Pengelola kelas

Sebagai pengelola kelas, penting bagi guru untuk mengelola kelas dengan baik, karena kelas merupakan tempat di mana semua siswa dan guru berkumpul untuk belajar. Keadaan kelas yang kondusif sangat berpengaruh pada keberhasilan pembelajaran. Tujuan umum dari pengelolaan kelas adalah menyediakan dan memanfaatkan fasilitas

kelas untuk berbagai kegiatan pembelajaran demi mencapai hasil yang baik dan optimal. Dengan demikian, pengelolaan kelas bertujuan untuk menciptakan suasana di mana siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar di dalamnya.

k. Mediator

Sebagai mediator, guru harus mengerti bagaimana siswa berinteraksi dan merespon situasi. Guru harus berusaha menghindari pertentangan antara kelompok siswa di dalam kelas, karena itu bisa mengganggu proses pembelajaran. Tapi guru tidak melarang siswa untuk memiliki pendapat yang berbeda. Perbedaan pendapat antar siswa adalah hal yang positif, asalkan guru memastikan bahwa perbedaan tersebut tidak menyebabkan konflik dan perpecahan di antara mereka. Sebagai mediator, guru berperan sebagai penengah dalam proses pembelajaran. Dalam diskusi, guru berperan sebagai pengatur agar diskusi berjalan lancar.

l. Supervisor

Dalam melakukan supervisi pembelajaran, guru harus dapat mengemukakan alternatif solusi untuk masalah yang ditemukan. Kelebihan supervisor tidak hanya bergantung pada posisi atau kedudukan, tetapi juga pada pengalaman, pendidikan, kecakapan, dan keterampilan yang dimiliki, serta karakteristik kepribadian yang menonjol dibandingkan dengan orang-orang yang disupervisinya.

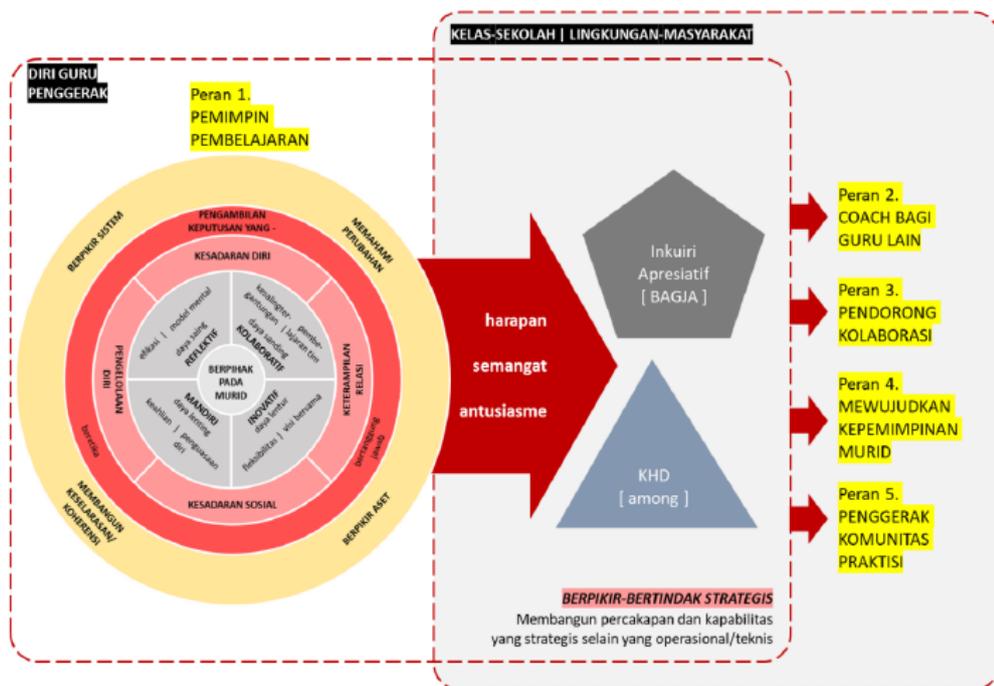
m. Evaluator

Sebagai evaluator, guru memiliki dua tugas penting. Pertama, mengukur tingkat keberhasilan belajar peserta didik. Kedua, memberikan penilaian atau nilai yang menjadi ukuran apakah peserta didik telah berhasil dalam proses belajar atau belum. Penilaian ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Oleh karena itu, guru perlu mempertimbangkan ketiga aspek ini dengan menggunakan pendekatan *multiple intelligences*.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru serta fungsi utama seorang guru adalah sebagai pendidik yang senantiasa menyiapkan diri untuk kepentingan pembelajaran peserta didik. Dalam melaksanakan tugas tersebut guru harus berperan sebagai fasilitator, motivator, pemicu, dan pemberi inspirasi. Ia juga berperan sebagai supervisor yang bertujuan untuk memantau sejauhmana perkembangan peserta didik secara periodic dan berkelanjutan. Jika peran-peran tersebut bisa dijalankan dengan baik, maka akan meningkatkan kualitas pembelajaran yang pada akhirnya akan meningkatkan mutu suatu lembaga pendidikan.

3. Peran Guru Penggerak

Ada pun peran guru penggerak menurut Kemdikbudristek (2022) adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1: Lingkaran Peran Guru Penggerak (Kemdikbud, 2022).

1. Menjadi Pemimpin Pembelajaran

Sebagai Guru Penggerak, tugasnya adalah menginspirasi semangat, harapan, dan antusiasme dalam interaksi dengan individu yang berada dalam pengaruhnya, baik di kelas, sekolah, maupun dalam masyarakat. Guru Penggerak ini mencerminkan filosofi Ki Hadjar Dewantara, yaitu menjadi teladan, memimpin, dan menjadi contoh dalam kebajikan yang patut ditiru oleh orang lain dalam perilaku dan karakter. Mereka juga memberdayakan dan mendorong orang lain agar memiliki kekuatan, kemampuan, dan semangat untuk meningkatkan kualitas diri mereka. Guru Penggerak juga mempengaruhi, menjaga, dan mendorong perkembangan kebajikan dan kualitas positif lainnya agar orang lain dapat tumbuh dan maju.

Dengan menerapkan prinsip among Ki Hadjar Dewantara, Guru Penggerak diharapkan dapat menjalankan perannya secara efektif. Mereka akan mendorong adopsi pemikiran dan tindakan strategis di dalam komunitasnya. Guru Penggerak tidak hanya fokus pada aspek operasional dan teknis, tetapi juga berusaha membangun percakapan dan kemampuan strategis komunitasnya secara luas (Dharma, 2022:44).

Menjadi pemimpin pembelajaran berarti memperhatikan dengan sengaja semua komponen pembelajaran, seperti kurikulum (baik yang ada di dalam, di luar, maupun sejalan dengan kurikulum), proses belajar-mengajar, refleksi dan asesmen yang autentik dan efektif, pengembangan guru, serta pemberdayaan dan keterlibatan komunitas. Semua ini bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan (wellbeing) dalam ekosistem pendidikan di sekolah, yang berfokus pada kepentingan siswa. Seberapa besar perhatian yang diberikan oleh Guru Penggerak dapat berpihak pada siswa? Seberapa nyaman siswa merasa dalam proses pembelajaran? Inilah peran penting dari seorang Guru Penggerak.

2. Menjadi *Coach* Bagi Guru Lain

Dalam peran sebagai coach untuk guru lain, terutama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bagi siswa di sekolah, Guru Penggerak diharapkan memiliki kemampuan untuk mendampingi dan membimbing rekan sejawat dalam mengeksplorasi proses pembelajaran mereka sendiri. Ini juga menunjukkan bahwa selain mempelajari keterampilan coaching, Guru Penggerak perlu memperkuat diri melalui

refleksi terhadap pengalaman profesional mereka sendiri. Mereka harus mampu mengambil pelajaran dari pengalaman tersebut, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mendalam untuk mengevaluasi pemikiran mereka terkait pembelajaran, pencapaian tujuan, dan pemecahan masalah. Sebagai *coach*, Guru Penggerak juga harus fleksibel dalam berpindah-pindah antara pengembangan individu dan pengembangan anggota komunitas pendidik di sekolah. (Dharma, 2022:45-46).

Untuk mencapai semua hal tersebut, keterampilan komunikasi menjadi sangat penting. Dengan komunikasi yang efektif, pelaksanaan proses *coaching* akan menjadi lebih lancar.

3. Mendorong kolaborasi

Secara singkat, kolaborasi berarti bekerja bersama untuk mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan. Ini mengimplikasikan bahwa setiap individu yang terlibat memiliki kekuatan yang ketika digabungkan akan saling melengkapi dan produktif.

Sebagai Guru Penggerak, penting untuk memiliki pandangan apresiatif yang memungkinkan pengungkapan potensi positif dari rekan-rekan lainnya. Mereka menciptakan ruang dialog positif yang lebih luas antara guru-guru dan pemangku kepentingan baik di dalam maupun di luar sekolah, dengan tujuan meningkatkan kualitas pembelajaran bagi siswa. Melalui peran ini, seorang Guru Penggerak diharapkan dapat mengomunikasikan urgensi dari inisiatif perubahan yang mereka bawa kepada lebih banyak pemangku kepentingan, terutama mereka yang memiliki potensi untuk membawa dampak positif

bagi siswa. Hal ini akan berkontribusi pada peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan. (Dharma, 2022:46).

Dalam hal mendorong kolaborasi tersebut, seorang guru penggerak juga harus berperan aktif dan mampu untuk menginspirasi teman sejawat untuk saling berkomunikasi positif, termasuk instansi terkait semisal lingkup Kelompok Kerja Guru (KKG), Kelompok Kerja Kepala Sekolah (KKKS), Pengawas Sekolah, maupun dinas pendidikan.

4. Mewujudkan Kepemimpinan Murid (*Student Agency*)

Guru Penggerak memiliki peran penting dalam menciptakan kepemimpinan pada siswa. Untuk itu, mereka perlu memahami bagaimana menyusun pengalaman belajar sehingga siswa merasa kompeten, mandiri, dicintai, dan memiliki kepercayaan diri serta motivasi untuk mencapai impian mereka. Dalam mencapai kepemimpinan siswa, Guru Penggerak memahami pentingnya konsep Tut Wuri Handayani, sehingga mereka memberikan siswa kendali penuh dalam proses pembelajaran mereka sendiri. (Dharma, 2022:46-47).

Lebih sederhana, peran guru penggerak adalah memampukan murid untuk dapat memimpin diri mereka sendiri dalam belajar. Sehingga motivasi belajar datang dari diri sendiri (motivasi internal), bukan atas paksaan dari pihak lain.

5. Menggerakkan Komunitas Praktisi

Untuk memastikan kelangsungan komunitas praktisi, Guru Penggerak perlu membangun budaya belajar bersama rekan guru di

sekolah atau wilayahnya. Komunitas belajar ini menjadi tempat para guru bertemu secara profesional, berdialog, berdiskusi, merencanakan strategi, dan menciptakan inovasi pembelajaran positif yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan bagi murid (Dharma, 2022:46).

Disinilah sejauhmana kemampuan dalam menjalankan peran guru penggerak tersebut bisa diamati atau diukur. Bagaimana ia menggerakkan komunitas praktisi (KKG/MGMP) untuk mencapai suatu tujuan.

Kelima peran guru penggerak diatas merupakan sesuatu yang terkait satu dengan yang lain sehingga dalam impelementasinya saling mendukung. Suatu contoh menjadi *coach* bagi guru lain, tentunya memiliki keterkaitan dengan menjadi pemimpin pembelajaran dimana ia mampu menggerakkan orang lain atau pun murid dalam pembelajaran. Dimana kemampuan berkomunikasi dan membimbing merupakan prasyarat yang harus dimiliki. Peran tersebut merupakan sesuatu yang sangat vital dalam dunia pendidikan.

Adapun dalam peran mendorong kolaborasi juga memiliki keterkaitan yang cukup erat dengan menggerakkan komunitas praktisi sehingga dengan kemampuan mendorong individu merupakan prasyarat untuk menggerakkan komunitas. Dengan kemampuan tersebut, seorang guru penggerak dalam menjalankan perannya akan selalu berkomunikasi dengan indivi dan komunitas (KKG, MGMP, KKKS, KKPS) yang tentunya ini akan cukup membantu dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran.

Hal yang juga sangat penting adalah peran guru dalam mewujudkan kepemimpinan murid. Kepemimpinan disini dimaksudkan pada kemampuan dalam memimpin diri sendiri kaitannya dengan pembelajaran dan kebutuhan pribadi murid itu sendiri. Sehingga jika murid sudah memiliki kemampuan untuk memimpin diri sendiri, tentunya ini akan sangat memberikan dampak pada kegiatan pembelajaran pada suatu kelas. Jika mutu pembelajaran di kelas meningkat, maka mutu pendidikan di sekolah tersebut juga akan meningkat hingga ke ruang lingkup yang lebih luas.

Pada muaranya, dari kelima peran guru penggerak tersebut, tentunya diharapkan bisa meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar se-kecamatan plumpang yang ditengarai dengan meningkatnya kualitas pembelajaran di sekolah.

2.3 Nilai Guru Penggerak

Nilai dimaksud, bukan mengarah pada angka-angka atau ukuran yang dinominalkan melainkan pada sesuatu yang menjadi acuan benar salah, pantas tidak pantas dan sejenisnya. Lebih lanjut, nilai-nilai guru penggerak menurut Kemdikbudristek (2022) adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2: Roda Nilai Guru Penggerak (Kemdikbud, 2022).

1. Berpihak pada Murid

Ki Hadjar Dewantara menekankan pentingnya nilai berpihak pada murid sebagai filosofi utama. Sebagai Guru Penggerak, fokus utamanya adalah kepentingan murid. Keputusan yang diambil haruslah didasarkan pada upaya memberdayakan diri sendiri dan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan berkualitas bagi murid. Guru Penggerak yang mengamalkan nilai ini akan selalu memprioritaskan kepentingan pembelajaran murid dan bertanya pada diri sendiri, "Apakah ini bermanfaat bagi murid?" (Dharma, 2022: 33-34).

Lebih lanjut, keberpihakan pada siswa akan mempermudah suatu kondisi sehingga menjadikan siswa yang memiliki kemandirian. Kemandirian dimaksud adalah kemandirian dalam memimpin dirinya untuk belajar.

Selain itu juga, hal ini diterapkan untuk mendidik siswa menjadi mahluk yang bisa merasa, berpikir dan bertindak mandiri.

Selain memberikan pengetahuan yang relevan dan bermanfaat, guru perlu mengembangkan kemampuan siswa untuk mencari pengetahuan sendiri dan mengaplikasikannya secara nyata. Pendekatan pendidikan yang menjadi prioritas adalah sistem pendidikan yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa. Pengetahuan yang diberikan haruslah sesuai dengan kebutuhan ideal dan praktis bagi siswa sebagai anggota masyarakat di sekitarnya. (Wiryopranoto dkk, 2017: 59).

Tentunya, dari kedua pernyataan di atas, berpihak pada murid yang merupakan nilai yang diemban oleh guru penggerak adalah sebuah nilai yang sangat mendukung peningkatan mutu pendidikan dalam ruang lingkup pembelajaran di kelas atau sekolah. Sehingga dari penerapan nilai tersebut pada dunia pendidikan, diharapkan mempunyai dampak positif terhadap peningkatan kualitas pendidikan.

2. Mandiri

Nilai Mandiri ini mencerminkan semangat seorang Guru Penggerak untuk terus belajar sepanjang hidup. Guru Penggerak harus mampu mengembangkan diri sendiri, mengambil tanggung jawab, dan menginisiasi perubahan. Mereka tidak bergantung pada pelatihan yang ditugaskan oleh institusi atau pihak lain, melainkan secara aktif merencanakan dan meningkatkan kemampuan mereka sendiri. Dengan demikian, Guru Penggerak akan menjadi lebih kompeten dan ahli dalam segala hal yang diperlukan untuk menciptakan perubahan yang bermanfaat bagi murid

(Dharma, 2022: 35).

Dengan demikian maka, semakin mandiri seorang guru penggerak, maka ia akan semakin siap dalam menghadapi segala tanggungjawab yang diembannya. Termasuk mengemban nilai-nilai yang relevan dengan nilai mandiri itu sendiri.

3. Reflektif

Nilai Reflektif adalah model mental yang diharapkan dimiliki oleh Guru Penggerak, di mana mereka secara positif, apresiatif, dan produktif menginterpretasikan pengalaman yang mereka hadapi dan juga pengalaman orang lain. Guru Penggerak menggunakan pengalaman ini sebagai pembelajaran untuk membimbing diri sendiri, murid, dan rekan kerja dalam menyerap pembelajaran yang positif. Melalui nilai reflektif, Guru Penggerak mampu menjalankan peran mereka secara efektif dari waktu ke waktu. Mereka juga memiliki tingkat daya saing yang tinggi karena mereka menyadari arti persaingan dan berusaha untuk meningkatkan efikasi diri mereka sendiri. Mereka mendorong diri mereka untuk membuat pilihan yang rasional dan bertanggung jawab dalam meningkatkan kualitas kinerja mereka, dengan fokus pada motivasi internal daripada dorongan perubahan eksternal (Dharma, 2022: 36).

Dengan merfleksikan segala pengalaman yang dialami, secara tidak langsung seorang guru penggerak telah melakukan evaluasi internal pada diri sendiri. Selanjutnya guru penggerak harus senantiasa melakukan implementasi berupa perbaikan nyata di dunia pendidikan, pembenahan serta peningkatan kemampuan yang berkaitan dengan perannya dalam dunia

pendidikan.

4. Kolaboratif

Nilai Kolaboratif menggambarkan kemampuan seorang Guru Penggerak dalam membangun kerjasama. Mereka menyadari pentingnya ketergantungan yang positif dengan semua pemangku kepentingan, baik di dalam maupun di luar sekolah (seperti orang tua murid dan komunitas terkait), untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dalam upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, Guru Penggerak akan berinteraksi dengan berbagai pihak yang mendukung pencapaian tersebut. Mereka mampu berkomunikasi dengan semua pihak tentang pentingnya fokus pada kepentingan murid. Guru Penggerak yang menerapkan nilai kolaboratif akan membangun hubungan saling percaya, saling menghargai, dan mengelola perbedaan peran antara setiap pemangku kepentingan di sekolah. Mereka mendorong semangat tim dan kerja sama, bergerak dari kegiatan yang terisolasi menjadi terhubung oleh perhatian dan urgensi yang sama dalam komunitas mereka, dengan tujuan meningkatkan pembelajaran murid (Dharma, 2022:38).

Kata kuncinya, dengan melakukan kolaborasi guru penggerak bisa memetakan segala potensi yang ada. Baik berupa potensi internal maupun potensi eksternal yang merupakan peluang untuk menuju peningkatan pembelajaran, yang pada ujungnya adalah dalam rangka meningkatkan mutu dunia pendidikan.

5. Inovatif

Nilai Inovatif menunjukkan bahwa seorang Guru Penggerak mampu menghasilkan gagasan baru yang relevan dan bermanfaat. Ini juga

mencerminkan semangat kolaborasi dan pemanfaatan sumber daya yang ada di sekolah untuk mencapai visi bersama. Dalam menghadapi perubahan yang cepat dan kompleks dalam dunia pendidikan, seorang Guru Penggerak perlu memiliki fleksibilitas. Mereka dapat mengadopsi berbagai perspektif, mencari alternatif, dan mengubah gaya lama untuk mencapai perubahan. Mereka berpindah dari pandangan yang terbatas dan egois menuju pandangan yang lebih luas dan alternatif. Guru Penggerak yang menghargai nilai inovatif juga memiliki ketahanan dan kemampuan untuk melihat peluang dan potensi di sekitar mereka guna meningkatkan kualitas pembelajaran murid. (Dharma, 2022: 39).

Dengan adanya inovasi pada diri guru penggerak, tentu akan sangat berpengaruh pada lingkungan sekolah tempat dia mengabdikan, maupun pada tataran yang lebih luas lagi, baik di tingkat kecamatan atau bahkan tingkat kabupaten. Gagasan yang muncul merupakan gagasan yang bermuara pada kepentingan kemajuan murid. Dengan pola pikir semacam ini, tentu guru penggerak dituntut senantiasa melahirkan gagasan maupun terobosan inovasi baru untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Kelima nilai guru penggerak tersebut merupakan suatu keyakinan yang sangat perlu diterapkan dalam dunia pendidikan. Pada nilai berpihak pada murid tentu akan mengutamakan segala upaya untuk kemajuan murid mulai dari sarana prasarana (fasilitas) pendidikan, metode pendidikan, maupun segala layanan yang diberikan kepada murid, semata-mata keberpihakan yang bertujuan melayani murid dalam membelajarkan dirinya. Dengan demikian, murid akan merasa senang dan meningkatkan

minat murid dalam kegiatan pembelajaran. Dengan meningkatnya minat murid dalam pembelajaran, maka mutu pembelajaran pun akan meningkat.

Pada nilai mandiri, tentu seorang guru penggerak akan selalu berinisiasi untuk selalu menjalankan peran dan fungsi serta posisinya dalam pendidikan. Kemandirian ini akan membangkitkan motivasi internal bagi guru untuk selalu mengembangkan kemampuan seiring dengan tuntutan dunia pendidikan. Hal ini tentunya akan berdampak pada kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Dengan tingginya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, maka mutu pembelajaran akan semakin meningkat.

Selanjutnya, pada nilai reflektif seorang guru penggerak akan senantiasa merefleksikan kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran maupun kegiatan lainnya yang masih ada kaitan dengan dunia pendidikan. Dari hasil refleksi tersebut, akan didapat kelemahan dan kelebihan kegiatan yang dilakukan. Dari kelemahan tersebut, kemudian dilakukan perbaikan demi perbaikan. Dari perbaikan tersebut, maka kegiatan pembelajaran akan semakin meningkat. Akhirnya, mutu pendidikan akan meningkat.

Adapun pada nilai kolaboratif, seorang guru penggerak akan senantiasa mengasah kemampuan dengan berkomunikasi secara aktif dengan guru atau pemangku kepentingan yang lain. Dengan adanya kolaborasi ini, maka akan terjadi hubungan timbal balik yang meningkatkan kemampuan masing-masing guru. Dengan meningkatnya kemampuan guru, maka kemampuan dalam berinteraksi dan menyajikan pembelajaran akan semakin meningkat. Dengan meningkatnya kemampuan dalam menyajikan

pembelajaran tersebut, maka kualitas pendidikan pun akan meningkat.

Nilai yang kelima adalah nilai inovatif. Disini seorang guru penggerak akan akan senantiasa memunculkan ide-ide atau konsep yang mampu menghadirkan suasana baru. Dengan adanya suasana baru tersebut, maka semangat guru maupun murid dalam kegiatan pembelajaran akan meningkat. Dari peningkatan kegiatan pembelajaran tersebut mutu pendidikan akan semakin meningkat.

Dari pemaparan di atas menunjukkan bahwa nilai guru penggerak tersebut tentu akan sangat mendukung upaya yang dilakukan pemangku kepentingan dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan.

2.4 Mutu Pendidikan

Mutu dapat didefinisikan sebagai produk atau layanan yang memenuhi standar atau keinginan pelanggan. Pelanggan dapat menggunakan atau menikmati produk atau layanan tersebut dengan kepuasan yang tinggi, sehingga mereka menjadi pelanggan yang setia (Djafri dan Rahmat 2017:7). Beberapa guru mutu memberikan deskripsi yang berbeda tentang mutu, tetapi intinya tidak terlalu berbeda. Menurut Deming, mutu adalah sejalan dengan kebutuhan pasar, Juran menggambarkan mutu sebagai kesesuaian penggunaan produk (*fitness for use*), dan Crosby mengartikan mutu sebagai kesesuaian dengan persyaratan yang ditetapkan (*conformance to requirement*). Arcaro (2005) menggambarkan mutu sebagai tingkat prediktabilitas variasi produk atau jasa yang dihasilkan, dengan mengacu pada standar yang ditetapkan, dan dengan harga yang terjangkau.

Menurut Sallis (2005), dalam konsep TQM (Total Quality Management), komponen Q ("Quality") merupakan kepuasan pelanggan yang menjadi pusat perhatian bagi semua manajer dan staf organisasi. Sallis juga membagi mutu menjadi dua kategori, yaitu mutu absolut dan mutu relatif. Mutu "absolut" merujuk pada mutu yang diakui dan diinginkan oleh semua orang, seperti kelas atas, mahal, mewah, eksklusif, dan elit. Namun, tidak semua orang dapat mencapainya meskipun mereka menginginkannya. Mutu "relatif" adalah tingkat mutu yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing individu atau pihak yang menginginkannya (sesuai dengan tujuan mereka). Mutu relatif ini terus berkembang dan meningkat seiring waktu sesuai dengan permintaan dan kebutuhan pelanggan masing-masing (Sutarto, 2015:21).

Dalam konteks pendidikan, dimensi mutu mengacu pada hasil atau output dari lembaga pendidikan. Dalam skala nasional, dimensi pendidikan mengacu pada Pasal 31 ayat 3 Undang-Undang Dasar 1945, yang menekankan bahwa output pendidikan adalah individu yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas dalam kehidupan, dan berbangsa. Secara operasional, produk mutu pendidikan adalah hasil yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan, yaitu Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) untuk setiap tingkat pendidikan dasar dan menengah. (Sutarto, 2015:21).

Harapan masyarakat terhadap lulusan SMK tertentu adalah mereka dapat segera mendapatkan pekerjaan yang baik dengan gaji dan karir yang bagus. Namun, kenyataannya tidak hanya para lulusan tersebut berhasil mendapatkan

pekerjaan yang baik, tetapi sebagian dari mereka juga melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dengan prestasi akademik yang memuaskan.

Dalam konteks pendidikan, siswa dapat digolongkan sebagai pelanggan internal dan eksternal. Sebagai pelanggan internal, siswa berperan dan berkontribusi dalam menghasilkan produk atau jasa bersama sekolah. Sebaliknya, sebagai pelanggan eksternal, siswa menerima tanpa berperan aktif dalam menghasilkan produk atau jasa sekolah. Penulis lebih setuju dengan pandangan pertama karena umumnya siswa aktif meningkatkan kemampuan mereka, misalnya dengan membeli buku atau mengikuti les privat di luar sekolah untuk meraih nilai tinggi dalam ujian (Sutarto, 2015:37).

Dalam pengertian tersebut, pelanggan dalam konteks guru di sekolah dapat dikategorikan sebagai pelanggan internal. Pelanggan internal primer adalah siswa, yang berperan aktif dalam mencapai hasil belajar. Pelanggan internal sekunder meliputi kepala sekolah dan staf. Sedangkan pelanggan internal tersier mencakup satpam, petugas kebersihan, dan pihak lain yang mendukung fasilitas sekolah.

Menurut Garvin, kualitas adalah kondisi yang berhubungan dengan produk, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan konsumen. Kualitas produk perlu beradaptasi dengan perubahan selera dan harapan konsumen. Untuk mencapai hal ini, diperlukan peningkatan keterampilan tenaga kerja, perubahan proses produksi, tugas, dan lingkungan organisasi agar produk dapat memenuhi atau melebihi harapan konsumen. (Baharun dan Hasan 2017:63).

Mutu dalam pendidikan adalah faktor penting yang membedakan keberhasilan dan kegagalan. Hal ini menjadi pokok dalam mengembangkan sekolah agar dapat bersaing di dunia pendidikan yang kompetitif. Sumber mutu dalam pendidikan meliputi kurikulum yang memadai, perhatian terhadap siswa, kepemimpinan yang efektif, penerapan teknologi terkini, sumber daya yang cukup, keterlibatan bisnis dan komunitas lokal, dukungan orang tua, spesialisasi atau kejuruan, hasil ujian yang memuaskan, nilai moral yang tinggi, guru berkualitas, sarana gedung yang baik, serta kombinasi atas berbagai faktor yang disebutkan (Djafri, 2017:8).

Dari beberapa konsep di atas, mutu pendidikan menitikberatkan kepada pelayanan kualitas untuk memberikan kepuasan kepada pelanggan. Pelanggan tersebut bisa murid, wali murid, orang tua, bahkan masyarakat luas. Hal lain yang tidak kalah penting adalah bahwa mutu pendidikan memiliki peran penting terhadap pelayanan kepada pelanggan. Artinya antara pelayanan dengan mutu pendidikan memiliki ketergantungan positif.

Semakin tinggi mutu sebuah lembaga, maka pelayanan yang diberikan pun akan semakin baik. Dengan pelayanan yang semakin baik, maka tingkat kepuasan murid dan masyarakat selaku konsumen pada dunia pendidikan pun akan semakin tinggi. Disinilah esensi dari peningkatan mutu pendidikan. Yakni pelayanan yang berkualitas pada konsumen (murid, orang tua, dan masyarakat) yang dari hari ke hari kian meningkat.

Selanjutnya, menurut menurut Suryosubroto mutu pendidikan adalah suatu kualitas yang tidak dapat secara langsung dilihat atau diamati, tetapi dapat dirasakan dan dialami, misalnya suasana disiplin, keakraban, kebersihan dan

sebagainya. Mutu pendidikan dapat dilihat dalam dua hal, yaitu mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan (Suryosubroto, 2004).

Kata kunci dari mutu pendidikan seperti yang tertera di atas adalah pada proses pendidikan tersebut berlangsung. Hal lainnya adalah hasil dari pendidikan tersebut. Hasil disini berarti lulusan dari proses pendidikan tersebut berlangsung. Dimana lulusan ini sangat dipengaruhi oleh bagaimana proses pendidikan tersebut diselenggarakan.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas, 2001: 24), adalah bahwa mutu dalam konteks “hasil pendidikan” mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu. Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan (student achievement) dapat berupa hasil tes kemampuan akademis. Dapat pula prestasi di bidang lain, seperti prestasi di cabang olahraga, seni, keterampilan, dan lain-lain. Bahkan, prestasi sekolah dapat berupa kondisi yang tidak dapat dipegang (intangibile), seperti suasana disiplin, keakraban, saling menghormati, kebersihan, dan sebagainya.

Berdasarkan hal tersebut, pengertian mutu dalam konteks pendidikan mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Proses pendidikan yang bermutu melibatkan berbagai input seperti bahan ajar, metode pembelajaran, sarana, juga murid dan guru yang menjadi pelaku utama dalam pendidikan tersebut.

Definisi kualitas menurut Sallis (dalam Nurkolis 2003), dalam konsep relatif memiliki dua aspek, yaitu dilihat dari sudut pandang produsen, maka kualitas adalah mengukur berdasarkan spesifikasi yang ditetapkan dan dari sudut pandang pelanggan maka kualitas untuk memenuhi tuntutan pelanggan.

Maka, dari pernyataan tersebut bisa disimpulkan bahwa kualitas atau mutu merujuk pada ukuran atau standar yang sudah ditetapkan dan juga bagaimana mutu tersebut bisa memenuhi apa yang diinginkan oleh pelanggan (murid, orang tua, masyarakat).

Adapun menurut pendapat lain tentang pengertian pelanggan, mutu adalah sesuatu yang didefinisikan oleh pelanggan. Dalam konsep ini, ujungujungnya adalah kepuasan pelanggan, sehingga mutu ditentukan sejauh mana ia mampu memuaskan kebutuhan dan keinginan mereka atau bahkan melebihi. Karena kepuasan dan keinginan merupakan suatu konsep yang abstrak, maka pengertian kualitas dalam hal ini disebut “kualitas dalam persepsi (Sallis dalam Riyadi, 2012:55).

Jika dikaitkan dengan pendidikan, maka konsep mutu absolut bersifat elite karena hanya sedikit lembaga pendidikan yang dapat memberikan pendidikan dengan high quality kepada siswa, dan sebagian besar siswa tidak dapat menjangkaunya. Dalam pengertian relatif, mutu bukanlah suatu atribut dari suatu produk atau jasa, tetapi sesuatu yang berasal dari produk atau jasa itu sendiri. Dalam konsep ini, produk yang bermutu adalah yang sesuai dengan tujuannya

Lebih lanjut, Sallis mengupas tentang prinsip manajemen mutu pendidikan ke dalam 10 hal sebagai berikut:

1. Tumbuhkan terus menerus tekad yang kuat dan perlunya rencana jangka panjang berdasarkan visi ke depan dan inovasi baru untuk meraih mutu.
2. Adopsi filosofi yang baru. Termasuk di dalamnya adalah cara-cara atau metode baru dalam bekerja.

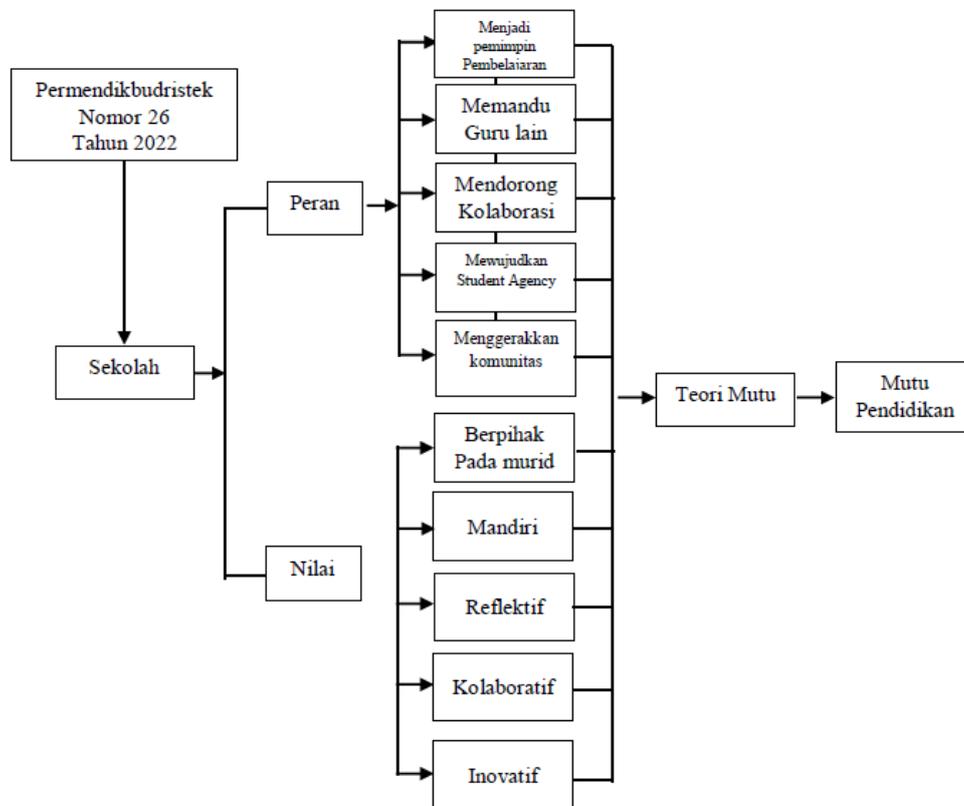
3. Hentikan ketergantungan pada pengawasan jika ingin meraih mutu. Setiap orang yang terlibat karena sudah bertekad menciptakan mutu hasil produk/jasanya, ada atau tidak ada pengawasan haruslah selalu menjaga mutu kinerja masing-masing.
4. Selamanya harus dilakukan perbaikan-perbaikan terhadap kualitas dan produktivitas dalam setiap kegiatan.
5. Lembagakan pelatihan sambil bekerja (*on the job training*), karena pelatihan adalah alat yang dahsyat untuk pengembangan kualitas kerja untuk semua tingkatan dalam unsur lembaga.
6. Hilangkan sumber-sumber penghalang komunikasi antar bagian dan antar individu dalam lembaga.
7. Hilangkan sumber-sumber yang menyebabkan orang merasa takut dalam organisasi agar mereka dapat bekerja secara efektif dan efisien.
8. Hilangkan kuota atau target-target kuantitatif belaka. Bekerja dengan menekankan pada target kuantitatif sering melupakan kualitas.
9. Lembagakan program pendidikan dan pelatihan untuk pengembangan diri bagi semua orang dalam lembaga. Setiap orang harus sadar bahwa sebagai profesional harus selalu meningkatkan kemampuan dirinya, dan
Libatkan semua orang dalam lembaga ikut dalam proses transformasi menuju peningkatan mutu (Baharun, Zamroni, 2017:86-87).

2.5 Kerangka Berfikir

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dan nilai guru penggerak dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar se-kecamatan Plumpang. Serta tantangan dalam implementasinya. Mengingat

peran dan nilai yang diemban oleh guru penggerak merupakan hal yang mengandung kebajikan universal dan merupakan sesuatu yang berharga. Pentingnya peran dan nilai guru penggerak dalam pendidikan di sekolah dasar baik dalam menjadi pemimpin pembelajaran maupun peran lainnya serta nilai yang inovatif tentu akan menjadi faktor yang mendukung peningkatan mutu pendidikan tersebut. Semakin sungguh-sungguh seorang guru penggerak dalam menjalankan peran dan nilai-nilai yang diemban, maka mutu pendidikan akan semakin tinggi. Maka sangat diharapkan bahwa peran dan nilai tersebut dijalankan dengan ikhlas dan sungguh-sungguh sebagai wujud dari kesungguhan pengabdian seorang guru pada dunia pendidikan.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka peneliti akan mencari kebenaran penelitian ini dengan cara melakukan wawancara kepada peserta didik, guru dan tenaga kependidikan, serta kepala sekolah dasar di SD Negeri Plumpang III dan SD Negeri Penidon I Kecamatan Plumpang. Selain itu juga, untuk menggali data, peneliti juga menggunakan instrument lainnya dalam bentuk wawancara dan lembar pengamatan serta dokumentasi. Untuk memastikan kelancaran penelitian ini dan memperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, perlu diketahui peran dan nilai-nilai apa saja yang diperlukan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Untuk memperkuat temuan tersebut, maka peran dan nilai tersebut didasarkan atas suatu teori tentang mutu. Untuk lebih jelasnya berikut kerangka berpikir dalam penelitian ini:



Gambar 2.3: Kerangka Berfikir Peran dan Nilai Guru Penggerak dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.